



Komparasi Folklore Kisah Timun Mas dan Momotaro dalam Perspektif Strukturalisme Claude Levi Strauss

INFO PENULIS

Salsa Bila Nurul Hasna
Universitas Kristen Maranatha
salsabilanurul29@gmail.com

Zakiyyah Januaryanto
Universitas Kristen Maranatha
zakiyyahjanuaryanto@gmail.com

Kimberly Natafli Buntara
Universitas Kristen Maranatha
kimberlynataflibuntara@gmail.com

Marisa Rianti Sutanto
Universitas Kristen Maranatha
sutantomarisarianti@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 1, April 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Hasna, S. B. N., Januaryanto, Z., Buntara, K. N., & Sutanto, M. R. (2026). Komparasi Folklore Kisah Timun Mas dan Momotaro dalam Perspektif Strukturalisme Claude Levi Strauss. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 1311-1319.

Abstrak

Artikel ini merupakan studi literatur komparasi cerita rakyat dari dua negara. Perbandingan folklore melalui kisah dari Indonesia dan Jepang yang **bertujuan** untuk menganalisis dan mendefinisikan struktur cerita serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kisah-kisah dari cerita rakyat memiliki pesan dan nilai budaya yang baik untuk pembentukan karakter anak dan sebagai pemahaman generasi muda. Cerita rakyat yang terus digali akan memperkaya pengetahuan mengenai sejarah, tradisi lokal, dan budaya asli negara tersebut. Peneliti menggunakan **metode penelitian deskriptif kualitatif** dan pendekatan naratif yang berfokus pada strategi penggunaan teori struktural Claude Levi Strauss. **Hasil dari komparasi** kisah timun mas dan momotaro ditemukannya perbandingan dari segi tema, tokoh, pesan yang akan disampaikan, kondisi situasional, tempat, waktu, sudut pandang, dan alur. Terdapat juga unsur ekstrinsik yang memiliki perbedaan fungsi sesuai realitas masyarakat di negara tersebut.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Momotaro, Komparasi, Pesan Moral, Struktur, Timun Mas.

Abstract

This article is a comparative literature study of folklore from two countries. The comparison of folklore through stories from Indonesia and Japan aims to analyze and define the narrative structure and moral messages contained within them. Folktales carry messages and cultural values that are beneficial for children's character development and for fostering understanding among the younger generation. Continually exploring folktales enriches knowledge of a country's history, local traditions, and indigenous culture. The researcher employed a qualitative descriptive research method and a narrative approach focused on the application of Claude Lévi-Strauss's structural theory. The results of the comparison between the stories of Timun Mas and Momotaro reveal similarities in terms of theme, characters, the message to be conveyed, situational conditions, setting, time, point of view, and plot. There are also extrinsic elements that serve different functions according to the social realities of the respective societies.

Keywords: Folktales, Momotaro, Comparison, Moral Message, Structure, Timun Mas.

A. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan kisah yang disampaikan secara turun temurun secara lisan maupun non lisan (Juliawati et al., 2022; Sugiarti et al., 2023). Biasanya sebelum tidur atau saat waktu santai, orang tua menyampaikan pada anaknya kisah-kisah menarik yang didapatkan dari orang tuanya dulu sewaktu mereka masih kecil. Kegiatan ini membentuk karakter anak melalui pesan moral yang disampaikan dan mengenalkan budaya serta tradisi masyarakat (Prasetyo, 2014; Saputra et al., 2021). Cerita rakyat murah dan komunikatif untuk disampaikan pada anak-anak. Dengan variasi cerita dari berbagai daerah, anak-anak tidak akan bosan mendengarkan cerita rakyat sebelum tidur. Cerita rakyat yang disampaikan sebelum tidur, akan terekam di memori bawah sadar, membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "Analisis Perbandingan Unsur-Unsur Budaya Dalam Dongeng Timun Mas dan Momotaro" yang dilakukan oleh Ramadhani (2021) dari Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. Menurut Ramadhani (2021) Cerita rakyat berkaitan dengan perbandingan unsur kebudayaan secara religi, bahasa, kesenian, dan unsur masyarakatnya. Penelitian Ramadhani (2021) berfokus pada unsur kebudayaan yang kental dan memiliki ciri khas tersendiri. Lalu menurut Sembiring (2020) dengan penelitian yang berjudul "Kajian Bandingan Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Timun Mas dan Momotaro Serta Implikasinya Sebagai Bahan Ajar BIPA Penutur Jepang Tingkat Menengah" membahas mengenai rancangan bahan ajar BIPA dan persamaan nilai budaya dengan memanfaatkan studi sastra komparatif sebagai metode penelitiannya. Hasil dari penelitian tersebut untuk menambah pengetahuan mengenai pemahaman lintas budaya. Adapun peneliti lain yang hanya meneliti mengenai kisah Timun Mas, yaitu Khanafi (2024). Dari penelitian tersebut diperkenalkan kembali karakter yang baik dalam cerita rakyat Timun Mas untuk meningkatkan minat baca anak dan pelestarian warisan budaya nusantara.

Dari ketiga penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2021) menggunakan teori unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2004). Penelitian Sembiring (2020) menggunakan pendekatan Interdisipliner, yaitu menggabungkan Sastra Bandingan dengan Linguistik Terapan (BIPA). Sedangkan Artikel penulis menggunakan pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss yang bersifat murni sastra. Peneliti sebelumnya berfokus pada unsur kebudayaan dan nilai moral. Peneliti Khanafi (2024) hanya meneliti cerita rakyat dari satu negara saja, yaitu Indonesia. Sehingga dapat dikatakan, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Peneliti memanfaatkan pembedaan secara strukturalisme untuk membentuk sebuah narasi mengenai perbandingan perbedaan dan persamaan unsur intrinsik beserta unsur ekstrinsik cerita rakyat dari kedua negara. Tidak adanya penggunaan teori struktural Claude Levi Strauss dari penelitian sebelumnya, membuat peneliti memiliki peluang lebih besar untuk memaparkan kajian komparasi secara mendalam dan saling melengkapi dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini tidak hanya berfokus meneliti nilai budaya, terdapat nilai-nilai lain yang ditemukan dalam kisah Timun Mas dan Momotaro. Mulai dari nilai keagamaan, sosial, budaya, dan berbagai nilai kehidupan yang akan disampaikan. Analisis beberapa aspek, bertujuan untuk mengungkap lebih jelas makna yang terkandung melalui tabel perbandingan. Sehingga, ditemukan pemahaman lebih mengenai komparasi lintas negara dari berbagai sisi. Cerita rakyat

tidak hanya sebagai pengantar tidur, namun warisan budaya yang patut dilestarikan dan diturunkan untuk generasi-generasi selanjutnya.

B. Metodologi

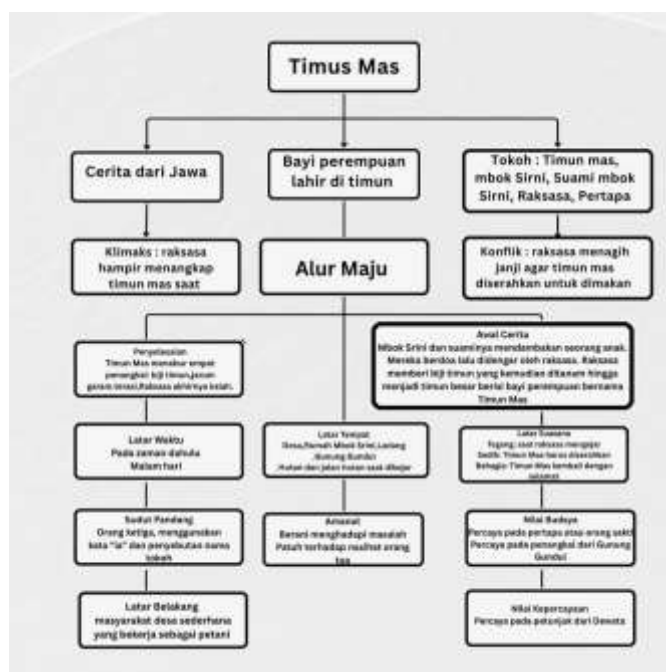
Metode penelitian ini berfokus pada penggunaan metode deskriptif kualitatif dengan data yang berasal dari sampel cerita rakyat dengan pendekatan naratif (David, 2023; Gronmo, 2020; Saldaña, 2013; Susanti et al., 2023). Teori yang dipergunakan berbasis pada teori Levi Strauss (Rahayu, 2019). Untuk menghasilkan kajian yang mendalam terhadap kedua cerita rakyat maka perlu mengetahui alur cerita dari setiap kejadian dari cerita yang akan dianalisis. Peneliti secara mendalam akan berupaya mengungkapkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sehingga perlu menggunakan sebuah tabel untuk menjelaskan perbandingan persamaan dan perbedaan dari setiap peristiwa yang terjadi.

Tahapan penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data berupa dua cerita rakyat, yaitu Timun Mas dan Momotaro yang memiliki beberapa versi. Setelah itu, peneliti membaca kedua cerita tersebut secara berulang agar lebih paham isi cerita dan alurnya. Dari proses membaca ini, peneliti mulai mencatat bagian- bagian penting seperti tema cerita, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang ke dalam suatu bagan. Peneliti membuat dalam bentuk bagan 1 dan bagan 2 untuk lebih mudah dipahami dan membantu dalam mengelompokkan kesamaan serta perbedaan.

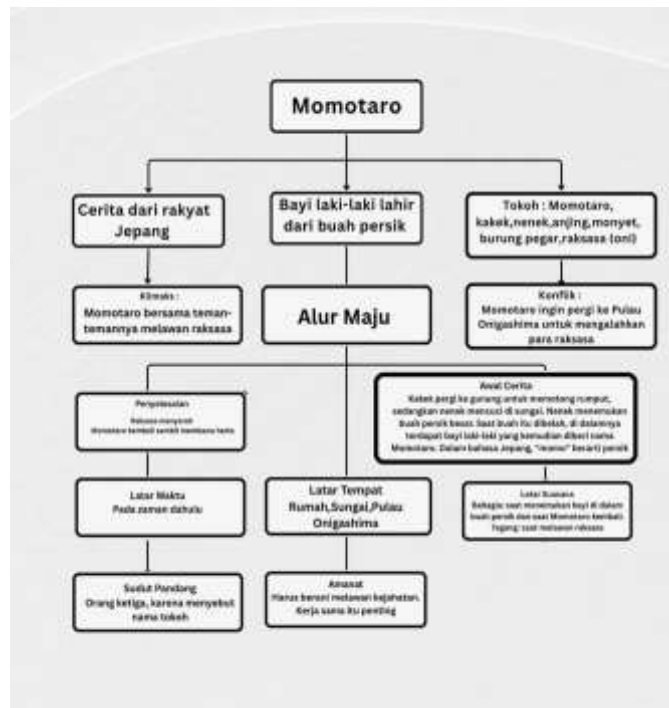
Selanjutnya, dilakukan proses pengumpulan data melalui studi literatur terhadap cerita rakyat yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, termasuk penelusuran melalui jurnal-jurnal terakreditasi nasional serta jurnal bereputasi.

Tahap kedua adalah observasi lapangan yang dilakukan dengan menemui dosen pengampu mata kuliah “Comparative Folklore” yang memiliki keahlian dalam bidang budaya cerita rakyat. Tahap ketiga merupakan proses identifikasi data yang dilakukan melalui penyusunan tabel dan narasi, di mana cerita rakyat dipilah ke dalam beberapa bagian, kemudian dikelompokkan ke dalam tabel.

Tahap terakhir adalah proses interpretasi data berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan. Adapun tahap akhirnya dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis. Peneliti harus melihat bagaimana cerita itu dibangun dan melihat nilai-nilai yang ada di dalam cerita, seperti nilai moral, sosial, budaya, dan kepercayaan.



Bubble Diagram 1. Timun Mas



Bubble Diagram 2. Momotaro

C. Hasil dan Pembahasan

Kisah Timun Mas memiliki berbagai versi, namun cerita rakyat kali ini diambil dari cerita yang ditulis oleh Leny M dan diterbitkan menjadi sebuah buku oleh Azka Press. Timun Mas merupakan anak perempuan yang lahir dari sebuah timun besar berwarna emas. Biji timun diberikan oleh raksasa pada Mbok Sirni dan suaminya. Bayi yang diberi nama Timun Mas itu harus dirawat dengan baik dan kelak jika sudah besar akan dikembalikan pada raksasa untuk dimakan (Masofa & Sumarsono, 2021). Sedangkan, Momotaro merupakan anak laki-laki yang lahir dari buah besar. Buah itu adalah buah persik. Momotaro dirawat oleh sepasanb kakek dan nenek yang tidak memiliki bayi. Saat Momotaro beranjak dewasa, Momotaro berkeinginan untuk membantu warga desa membasmi raksasa di Pulau Onigashima.

Dipilihnya kedua cerita yang berasal dari Indonesia dan Jepang itu, karena memiliki kemiripan isi cerita. Keduanya sama-sama menonjolkan perjuangan melawan sebuah kejahatan. Tokoh utama Timus Mas dan Momotaro melawan raksasa yang dianggap sebagai bentuk kejahatan di dalam cerita. Selain kemiripan isi cerita, terdapat persamaan dan perbedaan lainnya yang ditemukan dan dipaparkan melalui tabel pembahasan 1, di bawah ini:

Table 1: Komparasi Cerita Rakyat dari Indonesia dan Jepang: Timun Mas dan Momotaro

Unsur Intrinsik	Timun Mas	Momotaro
Tema	Berjuang melawan raksasa untuk menyelamatkan diri dan kasih sayang orang tua yang ditunjukkan dengan mencari cara untuk melindungi anaknya.	Berani berjuang, kerja sama mengalahkan raksasa jahat dan kepedulian terhadap orang lain.
Tokoh	Terdapat tokoh utama yaitu Timun mas dan tokoh pembantu seperti Mbok Sirni, suami Mbok Sirni, raksasa, dan pertapa.	Terdapat tokoh utama yaitu Momotaro serta tokoh pembantu seperti pasanban kakek dan nenek, seekor monyet, raksasa jahat, anjing dan burung pegar.
Watak Pemain	Timun mas: Berani, patuh, cerdas Mbok Sirni: Penyayang, penuh kasih, cemas Suami Mbok Sirni: Bijaksana, penyayang	Momotaro: Berani, kuat, memiliki semangat tinggi Kakek: Pekerja keras, penyayang Nenek: Penyayang, baik hati Anjing: Setia, berani

Unsur Intrinsik	Timun Mas	Momotaro
Jalan Cerita	Raksasa: Jahat, kejam, serakah Pertapa: Baik hati, penolong, sakti Jalan cerita maju karena cerita dimulai dari keinginan Mbok Sirni memiliki anak, kelahiran Timun mas, hingga raksasa akhirnya kalah. Cerita runtut dari awal dan jelas.	Monyet: Lincih, membantu Burung pegar: Berani, membantu Raksasa (Oni): Jahat, rakus Jalan cerita maju karena diceritakan dari awal hingga akhir secara runtut mulai dari kelahiran Momotaro sampai ia mengalahkan raksasa.
Setting Tempat	Setting tempat pertama ada di desa disampaikan pada kutipan sepasang petani yang hidup di sebuah desa. Setting tempat kedua ada di ladang timun. Disampaikan di kutipan raksasa memberikan biji timun. Selanjutnya, ada setting tempat di Gunung Gundul, di rumah Mbok Sirni, dan di hutan atau jalan tempat Timun Mas dikejar-kejar oleh raksasa.	Setting tempat pertama di sungai, karena disebutkan dalam cerita bahwa sang nenek sedang mencuci di sungai. Setting tempat selanjutnya ada di gunung saat kakek pergi memotong rumput. Kemudian, setting tempat berada di rumah kakek dan nenek saat membawa buah persik pulang untuk dibuka. Setting terakhir di Pulau Onigashima.
Setting Waktu	Zaman dahulu, hari demi hari, dan malam hari. Terdapat dalam kutipan: "Suatu malam, Mbok Sirni bermimpi." Latar seperti siang ataupun sore, tidak disebutkan secara jelas.	Zaman dahulu dan suatu hari ketika Momotaro memulai perjalanannya. Terdapat pada kutipan: "Pada zaman dulu kala." Latar seperti siang, sore, dan malam, tidak disebutkan secara jelas.
Kondisi Situasional	Kondisi situasional cerita menegangkan ketika Timun mas dikejar oleh raksasa dan harus menyelamatkan diri menggunakan benda penangkal. Adapun kondisi bahagia ketika Timun Mas lahir dari sebuah Timun besar berwarna emas.	Kondisi Situasional cerita menegangkan ketika Momotaro dan teman-temannya melawan para raksasa di Onigashima. Ada pula kondisi membahagiakan, ketika di dalam buah persik terdapat bayi laki-laki bernama Momotaro.
Cara Pandang	Cara pandang dari kisah itu merujuk pada narasi orang ketiga karena penulis menggunakan pronomina orang ketiga, yaitu ia ataupun dia. Penulis juga menyebutkan langsung nama tokoh.	Cara pandang dari kisah itu merujuk pada perspektif orang ketiga. Penulis menyebut nama Momotaro yang berperan sebagai tokoh utama.
Pesan yang disampaikan	Amanat cerita yaitu kita harus berani menghadapi bahaya serta patuh terhadap nasihat orang tua.	Amanat cerita yaitu keberanian dan kerja sama dapat mengalahkan kejahatan.

Tabel di atas memperlihatkan pembagian cerita berdasarkan tema, tokoh, watak pemain, jalan cerita, setting tempat, kondisi situasional, cara pandang, pesan yang disampaikan. Penetapan ini merujuk pada teori yang diacu dalam kajian ini, Claude Lévi-Strauss. Selain itu terdapat perbedaan secara unsur lainnya dari aspek moralitas, nilai budaya, nilai sosial, nilai religious, aspek kehidupan masyarakatnya, dan latar belakang penulis.

Berdasarkan tabel perbandingan cerita rakyat Indonesia dan Jepang, yaitu Timun Mas dan Momotaro, dapat diketahui bahwa kedua cerita memiliki banyak persamaan dalam struktur cerita meskipun berasal dari latar budaya yang berbeda. Persamaan tersebut terlihat pada tema, tokoh, watak, alur, latar, kondisi situasional, sudut pandang, hingga amanat yang disampaikan. Kesamaan pola tersebut dapat dianalisis menggunakan teori struktural dari Claude Lévi-Strauss yang memandang cerita rakyat sebagai bagian dari mitos yang dibangun oleh struktur berpikir manusia secara universal. Menurut Lévi-Strauss, setiap cerita rakyat memiliki pola-pola dasar yang tersusun melalui hubungan dan pertentangan tertentu, terutama oposisi biner seperti baik dan jahat, manusia dan makhluk gaib, lemah dan kuat, serta aman dan berbahaya. Oleh karena itu, meskipun Timun Mas dan Momotaro berasal dari negara yang

berbeda, keduanya tetap menunjukkan struktur naratif yang mirip karena lahir dari pola pikir manusia yang memiliki kesamaan.

Pada unsur tema, cerita Timun Mas dan Momotaro sama-sama mengangkat perjuangan tokoh utama dalam menghadapi ancaman dari makhluk jahat. Dalam Timun Mas, konflik utama muncul ketika raksasa datang untuk mengambil Timun Mas sesuai janji yang pernah dibuat Mbok Sirni. Timun Mas kemudian harus melarikan diri dan berjuang mempertahankan hidupnya dengan bantuan benda-benda ajaib dari pertapa. Sementara itu, dalam Momotaro, tokoh utama berangkat menuju Pulau Onigashima untuk melawan para oni yang meresahkan masyarakat. Kedua cerita tersebut memperlihatkan tema keberanian, perjuangan, dan kemenangan kebaikan atas kejahatan. Dalam perspektif Lévi-Strauss, tema tersebut menunjukkan adanya oposisi biner antara manusia yang mewakili kebaikan dan makhluk raksasa atau oni yang melambangkan kejahatan dan ancaman. Pertentangan itu menjadi inti dari struktur cerita dan berfungsi untuk menjelaskan nilai moral yang dianut masyarakat.

Unsur tokoh dan penokohan, kedua cerita memiliki pola yang hampir sama. Tokoh utama dalam Timun Mas dan Momotaro digambarkan sebagai sosok pemberani, cerdas, dan memiliki semangat juang tinggi. Timun Mas digambarkan patuh kepada orang tua serta mampu menghadapi rasa takut demi menyelamatkan dirinya. Momotaro juga digambarkan sebagai anak yang kuat, berani, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Selain tokoh utama, kedua cerita memiliki tokoh pembantu yang membantu perjalanan tokoh utama. Dalam Timun Mas terdapat Mbok Sirni dan pertapa yang memberikan perlindungan serta benda-benda ajaib. Dalam Momotaro terdapat anjing, monyet, dan burung pegas yang menemani serta membantu Momotaro saat melawan oni. Kehadiran tokoh pembantu tersebut menunjukkan struktur pendukung dalam cerita rakyat yang berfungsi membantu tercapainya kemenangan protagonis. Di sisi lain, raksasa dalam Timun Mas dan oni dalam Momotaro ditempatkan sebagai antagonis yang memiliki sifat jahat, kasar, dan mengancam kehidupan manusia. Menurut teori struktural Lévi-Strauss, pembagian tokoh protagonis dan antagonis tersebut menunjukkan pola oposisi biner yang memperjelas batas antara baik dan buruk dalam masyarakat.

Apabila dilihat dari alur cerita, Timun Mas dan Momotaro sama-sama menggunakan alur maju atau progresif. Cerita dimulai dari pengenalan tokoh dan latar, kemudian muncul konflik utama, hingga akhirnya konflik terselesaikan. Pada Timun Mas, cerita diawali dengan keinginan Mbok Sirni memiliki anak, kemudian lahirlah Timun Mas dari biji timun emas, hingga akhirnya Timun Mas dikejar raksasa dan berhasil mengalahkannya. Dalam Momotaro, cerita dimulai dari penemuan bayi dalam buah persik oleh pasangan lansia, kemudian Momotaro tumbuh dewasa dan memulai perjalanan menuju Pulau Onigashima untuk mengalahkan oni. Struktur alur tersebut menunjukkan pola perjalanan heroik yang umum ditemukan dalam cerita rakyat dunia. Lévi-Strauss menjelaskan bahwa struktur semacam ini menunjukkan pola berpikir masyarakat dalam memahami konflik kehidupan, yaitu adanya keadaan awal yang damai, muncul ancaman atau gangguan, lalu usaha untuk memulihkan keseimbangan kembali. Dengan demikian, kemenangan tokoh utama pada akhir cerita melambangkan kembalinya keteraturan sosial setelah sebelumnya terganggu oleh kekuatan jahat.

Pada unsur latar, kedua cerita juga memiliki persamaan dan perbedaan yang menarik. Timun Mas menggunakan latar desa, ladang timun, hutan, dan gunung yang menunjukkan kehidupan agraris masyarakat Indonesia. Sementara itu, Momotaro menggunakan latar sungai, rumah pasangan lansia, perjalanan laut, dan Pulau Onigashima yang mencerminkan budaya Jepang. Walaupun latarnya berbeda, keduanya sama-sama mengambil suasana masa lampau dan lingkungan tradisional masyarakat pedesaan. Menurut Lévi-Strauss, unsur budaya seperti tempat, benda, dan makhluk dalam cerita hanyalah variasi permukaan yang berbeda di setiap masyarakat. Di balik perbedaan tersebut terdapat struktur dasar yang sama, yaitu adanya ruang aman dan ruang berbahaya. Desa dan rumah dalam kedua cerita melambangkan keamanan, sedangkan hutan, gunung, dan Pulau Onigashima melambangkan wilayah ancaman yang harus dihadapi tokoh utama. Struktur ruang semacam ini menunjukkan cara masyarakat memandang dunia melalui pembagian antara tempat aman dan tempat berbahaya.

Selain itu, kondisi situasional dalam kedua cerita juga menunjukkan pola yang mirip. Pada Timun Mas, suasana menegangkan muncul ketika Timun Mas dikejar raksasa dan harus menggunakan benda-benda ajaib untuk bertahan hidup. Dalam Momotaro, ketegangan muncul saat Momotaro dan teman-temannya bertarung melawan para oni di Onigashima. Namun, kedua cerita sama-sama diakhiri dengan suasana bahagia setelah tokoh utama berhasil mengalahkan musuhnya. Dalam teori struktural Lévi-Strauss, perubahan suasana dari tegang menuju damai menunjukkan proses penyelesaian konflik yang menjadi bagian penting dalam struktur cerita rakyat. Cerita rakyat biasanya bergerak dari keadaan tidak seimbang menuju

keadaan seimbang kembali, sehingga masyarakat memperoleh rasa aman melalui kemenangan tokoh protagonis.

Pada unsur sudut pandang, kedua cerita menggunakan sudut pandang orang ketiga. Narator menceritakan seluruh peristiwa secara jelas dan mengetahui keadaan semua tokoh. Penggunaan sudut pandang tersebut membuat cerita terasa seperti kisah turun-temurun yang disampaikan kepada masyarakat luas. Dalam kajian struktural, sudut pandang orang ketiga membantu membentuk cerita sebagai mitos kolektif yang tidak berfokus pada pengalaman pribadi, melainkan pada nilai sosial yang ingin diwariskan kepada masyarakat. Dengan demikian, cerita tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral dan budaya.

Pesan yang disampaikan dalam kedua cerita juga memiliki kesamaan nilai. Timun Mas mengajarkan keberanian, kepatuhan kepada orang tua, dan pentingnya usaha dalam menghadapi kesulitan. Sementara itu, Momotaro mengajarkan keberanian, kerja sama, dan kepedulian terhadap masyarakat. Menurut Lévi-Strauss, pesan moral dalam cerita rakyat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan nilai-nilai sosial yang dianggap penting oleh masyarakat. Cerita rakyat menjadi media untuk mengajarkan bagaimana manusia seharusnya bersikap dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, keberanian tokoh utama dalam kedua cerita bukan hanya sekadar unsur hiburan, tetapi juga simbol harapan masyarakat terhadap perilaku ideal manusia.

Secara keseluruhan, analisis terhadap Timun Mas dan Momotaro menunjukkan bahwa kedua cerita memiliki struktur naratif yang serupa meskipun berasal dari budaya yang berbeda. Persamaan tersebut terlihat pada pola pertentangan antara baik dan jahat, perjalanan tokoh utama dalam menghadapi ancaman, bantuan dari tokoh pendukung, hingga kemenangan protagonis sebagai akhir cerita. Melalui teori struktural Lévi-Strauss, dapat dipahami bahwa cerita rakyat tidak hanya mencerminkan budaya suatu masyarakat, tetapi juga memperlihatkan pola pikir universal manusia dalam memahami kehidupan, konflik, dan moralitas. Dengan demikian, Timun Mas dan Momotaro dapat dipandang sebagai representasi nilai budaya Indonesia dan Jepang yang memiliki struktur dasar yang sama dalam membangun cerita rakyat.

Berdasarkan Tabel di atas hasil pembahasan diskusi berupa perbandingan unsur intrinsik Timun Mas dan Momotaro sebagai berikut:

1. Aspek Moralitas

Pada kisah Timun mas yang berasal dari Jawa Tengah ini, terdapat nilai positif berkenaan dengan moralitas yang dapat dijelaskan pada pembaca. Nilai yang dapat diambil adalah keberanian menghadapi bahaya dan pentingnya mematuhi nasihat orang tua. Timun mas mengikuti pesan orang tuanya ketika melarikan diri dari raksasa dengan menggunakan benda penangkal yang telah diberikan. Sementara itu, dalam cerita Momotaro, nilai moral yang terlihat adalah keberanian dan tekad untuk melawan kejahatan. Momotaro dengan berani pergi ke Pulau Oniga-shima untuk mengalahkan para raksasa yang merugikan masyarakat.

2. Nilai Sosial

Dalam cerita Timun mas, nilai sosial yang terlihat adalah kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Pasangan itu sangat menyayangi anaknya dan berusaha keras agar anaknya tidak dimakan oleh raksasa. Sedangkan dalam cerita Momotaro, nilai sosial yang muncul adalah kerja sama dan saling membantu. Momotaro tidak berjuang sendirian, tetapi bekerja sama dengan ketiga hewan lainnya untuk melawan para raksasa.

3. Nilai Budaya

Pada cerita Timun mas, nilai budaya yang terlihat adalah kepercayaan masyarakat terhadap pertapa atau orang sakti yang dapat memberikan pertolongan. Dalam cerita tersebut, Mbok Sirni dan suaminya pergi menemui seorang pertapa untuk meminta bantuan. Sedangkan dalam cerita Momotaro, nilai budaya terlihat dari adanya makanan tradisional Jepang dan cerita tentang raksasa. Momotaro membawa bekal makanan khas yaitu kibidango yang diberikan kepada teman-temannya.

4. Nilai Religius

Dalam cerita Timun mas, terdapat nilai religius berupa kepercayaan terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Mbok Sirni dan suaminya percaya bahwa mimpi yang mereka dapatkan merupakan petunjuk dari kekuatan ilahi. Sementara dalam cerita Momotaro, nilai kepercayaan terlihat dari keajaiban kelahiran Momotaro yang muncul dari dalam buah persik.

5. Aspek Kehidupan Masyarakatnya

Pada cerita Timun mas, dari segi kehidupan masyarakat digambarkan dengan kehidupan masyarakat desa yang sederhana dan bekerja sebagai petani. Pada cerita Momotaro, aspek

yang dilihat dari kehidupan masyarakatnya ditunjukkan dengan kehidupan masyarakat tradisional Jepang yang sederhana dan dekat dengan alam.

6. Latar Belakang Penulis

Pada cerita Timun mas, latar belakang penulis tidak diketahui karena cerita ini merupakan kisah dongeng yang diwariskan melalui lisan oleh orang tua zaman dahulu secara turun-temurun, khususnya di daerah Jawa. Pada cerita Momotaro, latar belakang penulis juga tidak diketahui karena cerita ini merupakan cerita rakyat Jepang yang diceritakan secara turun temurun oleh masyarakat Jepang sejak zaman dahulu.

Namun, cerita Timun mas telah diadaptasi oleh Leny M dan diterbitkan oleh Azka Press sehingga cerita tersebut dapat dibaca dalam bentuk buku dan lebih mudah dikenal oleh masyarakat. Sedangkan cerita rakyat Momotaro

D. Kesimpulan

Hasil secara keseluruhan dari komparasi ini menunjukkan bahwa kisah dari dua negara ini memiliki perbedaan dan kesamaan dalam struktur cerita rakyat, serta memperlihatkan adanya nilai-nilai kehidupan positif yang sampaikan. Nilai itu dikemas sesuai dengan konteks budaya di masing-masing negara. Pesan-pesan diceritakan kembali dan diperbarui oleh berbagai penulis di Jepang. Pesan penting, seperti keberanian, kerja sama, dan kebaikan. Aspek nilai lainnya juga menunjukkan keunikan dari perbandingan cerita rakyat lintas negara ini. Cerita rakyat kini tidak hanya menjadi sebuah hiburan atau pengantar tidur, namun kisah-kisah itu bisa menjadi sebuah identitas budaya pada suatu negara dan adanya pewarisan nilai pada generasi selanjutnya.

Di sisi lain cerita rakyat ini juga mengajarkan penyelesaian konflik dengan cara yang cerdas dan kerja sama. Kemudian, adanya cara pandang yang sama antara kedua negara ini dalam melihat sebuah harapan terhadap masalah yang sedang dihadapi. Cerita juga menunjukkan karakteristik secara garis besar mengenai kesederhanaan masyarakat dari Indonesia dan Jepang. Bisa menjadi contoh dan tantangan di zaman sekarang yang permasalahannya semakin rumit.

Dampak dari penelitian ini dapat menjadi bagian dari materi pendidikan karakter untuk membangun moral anak bahwa berani melawan kejahatan, berani mengambil keputusan, tidak putus asa, berani berjuang, dan mengajarkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya, serta harapan dan doa yang baik untuk keselamatan anak dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya sebelum menghadapi dunia luar.

E. Referensi

- Azimah, R. N., Khasanah, I. N., Pratama, R., Azizah, Z., Febriantoro, W., & Purnomo, S. R. S. (2020). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten Dan Wonogiri. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 59-68.
- Budi, S., Redjeki, E. S., & Prihatiningrum, A. E. (2016). Effect variety and stratified plantlet nursery to the growth sugarcane (*Saccharum officinarum* L.) propagated in single bud. *Research Journal of Seed Science*, 9(2), 42-47.
- Dakhi, O. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 8-15.
- Devi, I. S. (2018). Studi Perbandingan Paradigma Fungsionalisme Struktural VS Strukturalisme Levi-Strauss. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 2(1), 89-101.
- Halawa, A., Telaumbanua, A., & Zebua, Y. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 582-589.
- Hanan Khanafi, Rendy Ray Ismahendra, Rizqi Ishal Wibisono, Rayhan Bimantoro, Firstania Maydina Brillianty, & Ayu Aliviana. (2024). Timun Mas "Melestarikan Budaya Lewat Cerita Rakyat". *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humani.*, 2(3), 338-344.
- Ismail, & Maliudin. (2024). *Mitos cerita rakyat Fotuno Sangia (pendekatan strukturalisme Levi-Strauss)*. Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia, 7(2), 156-172.
- Khasanah, U. (2017). Hubungan antara bahasa dan kebudayaan menurut cara pandang strukturalisme Claude Levi Strauss. *Al-Turas*, 23(1), 186-198. *Al-Turas Journal UIN Jakarta*.

- Lando, A. T., Arifin, A. N., Selintung, S., Sari, K., Djameluddin, I., & Caronge, M. A. (2019). Sosialisasi dan pendampingan sistem pengelolaan sampah menjadi kompos skala sekolah di SD Inpres Kantisang, Tamalanrea. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(2), 113-124.
- Nurjanah, N. E. (2020). Pembelajaran stem berbasis loose parts untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal audi: jurnal ilmiah kajian ilmu anak dan media informasi paud*, 5(1), 19-31.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Riana, R., & Gulo, L. (2022). Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Teks Ulasan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Scramble. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 537-543.
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Sembiring, S. U. B. (2020). Kajian bandingan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Timun Mas dan Momotaro serta implikasinya sebagai bahan ajar BIPA penutur Jepang tingkat menengah (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Slavin, R. E. (2014). Making cooperative learning powerful. *Educational Leadership*, 72(2), 22-26.
- Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), 79-92.
- Syafitri, H. D., Afdholi, N., & Purnomo, A. R. P. . (2025). STRUKTURALISME STANTON DALAM KAJIAN BANDINGAN CERITA RAKYAT INDONESIA DAN JEPANG: STUDI KASUS TIMUN MAS DAN MOMOTAR?. *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 3(2), 268-282. Diambil dari
- Winarso, W., Sukardi, S., Azizah, A., Kuswantinah, K., Su'aidy, S., & Untari, D. T. (2022). Optimization of the Ahp Method in Determining the Location of Touristdestinations on the Island of Java, Indonesia. *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, 7(3), 4.